

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tak bisa diragukan lagi bahwa Alqur'an merupakan kitab *samawi* terakhir yang Allah turunkan. Allah menurunkan al-qur'an tidak hanya untuk Muhammad saw. melainkan untuk seluruh umat manusia di alam semesta ini. Alqur'an memiliki banyak fungsi diantaranya menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> Oleh karena itu Alqur'an memiliki penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda antara hak (kebenaran) dan batil (kepalsuan).

Alqur'an juga merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Tiada bacaan melebihi Alqur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.<sup>3</sup>

Diantara banyaknya usaha untuk mengkaji konsep kesatuan tematik Alqur'an, namun masih banyak yang beranggapan bahwa tema-tema Alqur'an kehilangan relevansi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Dan banyak juga yang menganggap bahwa tidak dijumpai hubungan yang rapi dan erat. Padahal pemikiran seperti itu menganggap rendah terhadap keagungan Alqur'an. Salah satu aspek keagungan Alqur'an adalah mengenai keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, dan formatnya.<sup>4</sup>

Sampai saat ini manusia tidak pernah berhenti mengkaji Alqur'an dari berbagai aspeknya. Dan telah ada sebuah ilmu khusus yang membahas mengenai

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 27.

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Mudzakir A S "Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân" (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), h. 1.

<sup>3</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa syari'ah wa al-manhaj*, trans. Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 14, h. 16.

seluk beluk Alqur'an seperti ilmu *asbāb al-nuzūl*<sup>5</sup>, penyusunan surat-surat dan ayat-ayatnya, pengumpulannya, penulisannya, cara membacanya, menafsirkannya, *nāsikh*<sup>6</sup> dan *mansūkh*<sup>7</sup>-nya, serta *muḥkam*<sup>8</sup> dan *mutasyabih*<sup>9</sup>-nya yaitu ulumul qur'an.<sup>10</sup> Alqur'an mempunyai kesatuan yang utuh, teratur dan saling berhubungan. Karena tentunya ada keterkaitan antara seluruh surat-suratnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dalam kajian Ulumul Qur'an hal ini dinamakan dengan *munāsabah*, menurut Ibnu 'Arabi sebagaimana dikutip oleh Imam as-Sayuthi, mendefinisikan *munāsabah* itu kepada "Keterkaitan ayat-ayat Alqur'an yang satu dengan yang lainnya seperti satu buah kata yang sistematis dan teratur maknanya dan merupakan ilmu yang sangat mulia."<sup>12</sup>

Kemudian kelahiran dari teori *munāsabah* ini tampaknya berawal dari realitas yang ada bahwa sistematika Alqur'an sebagaimana terdapat dalam mushaf utsmani saat ini tidak berdasarkan atas fakta kronologis turunnya. Oleh karena itu, ulama salaf berbeda perspektif mengenai urutan surat didalam Alqur'an.<sup>13</sup> Setidaknya terdapat tiga pendapat mengenai pengurutan surat dalam Alqur'an ini. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya keragaman mengenai urutan surat didalam mushaf-mushaf ulama salaf. Diantaranya terdapat jenis penyusunan berdasarkan kronologis turunnya, dan ada juga yang disusun berdasarkan tempat turunnya

---

<sup>5</sup> *Asbab al-nuzūl* adalah kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat alqur'an. Sehingga ayat tersebut dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Rosihon Anwar, *Ulum Alqur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 61.

<sup>6</sup> *Nāsikh* adalah mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 326.

<sup>7</sup> *Mansūkh* adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 327.

<sup>8</sup> *Muḥkam* adalah ayat yang dapat diketahui dengan gamblang, baik melalui *takwil* (metafora) ataupun tidak. Rosihon Anwar, *Ulum Alqur'an*, h. 121.

<sup>9</sup> *Mutasyabbih* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya Dajjal, dan huruf-huruf *muqatha'ah*. Definisi ini dikemukakan kelompok *Ahlussunnah*. Rosihon Anwar, *Ulum Alqur'an*, h. 121.

<sup>10</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Alqur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5-6.

<sup>11</sup> Sa'īd Hawwa, *Ar-Rasul Shalallahu 'alaihi wa sallam* (Bandung: Gema Insani, 2003), h. 266.

<sup>12</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Studi Alqur'an Komprehensif (Membahas Alqur'an Secara Lengkap dan Mendalam)*, trans, Tim Editor Indiva "Al-Itqan Fi 'Ulūm al-Qur'an" (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), jilid 2, h. 623-624.

<sup>13</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Alqur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 81.

(Makki kemudian Madani). Didasari dari perbedaan inilah, akhirnya terjadi kurangnya perhatian mengenai teori *munāsabah* Alqur'an di kalangan para ulama yang berfokus di bidang Ulumul Qur'an.

Di dalam Tafsir *al-Munīr* dijelaskan mengenai pengumpulan Alqur'an, bahwasannya urutan ayat-ayat dan surat-surat di dalam Alqur'an (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, terkadang turun satu surat lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqify*, ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri, Alqur'an mengalami pengumpulan atau kompilasi sebanyak tiga kali.<sup>14</sup>

Membahas mengenai Alqur'an ternyata dilakukan juga oleh seorang orientalis. Salah seorang orientalis yang menyinggung mengenai masalah mengenai Alqur'an ini adalah William Montgomery Watt. Dalam bukunya yang kurang lebih juga mengulas dari buku Richard Bell. Masalah yang dibahas juga mengenai ketidakteraturan penyusunan Alqur'an, dan juga menanamkan keraguan terhadap Alqur'an. Dengan menggambarkan seolah Alqur'an itu tercerai-berai antara bagian satu dengan bagian lainnya. Pada muqaddimah bukunya Richard Bell mengungkapkan "*Its Arrangement Unsistematic*" (Susunan Alqur'an tidak sistematis).<sup>15</sup>

Ilmu *munāsabah* merupakan bagian dari ilmu-ilmu Alqur'an yang memiliki posisi sangat penting dalam rangka menjadikan Alqur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik).<sup>16</sup> *Munāsabah* juga merupakan salah satu aspek dari sekian banyak aspek dalam *I'jaz al-Qur'an*<sup>17</sup>. Dari kajian inilah terdapat indikator kesatuan yang kokoh dalam Alqur'an, karena kemukjizatan Alqur'an ini tidak ada

---

<sup>14</sup> Wahbah al-Zuhāfī, *Tafsir Al-Munīr fī al-'aqīdah wa syari'ah wa al-manhaj*, trans. Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 14, h. 6.

<sup>15</sup> William Montgomery Watt, *Richard Bell's: Pengantar Studi al-Quran*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. xi.

<sup>16</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 123.

<sup>17</sup> *I'jaz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. *I'jaz al-qur'an* dalam pembicaraan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu alqur'an. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 371.

seorangpun yang akan mampu membuat sesuatu yang serupa dengan Alqur'an seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 23-24:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

Terjemah:

“Dan jika kamu meragukan (Alqur'an) yang Kami Turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (23) “Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (24) (QS. Al-Baqarah [2]: 23-24).

Dalam sejarah ilmu-ilmu Alqur'an, terdapat beberapa ulama yang memfokuskan diri terhadap kajian *munāsabah* yaitu Syeikh Burhanuddin al-Biqā'i di dalam kitab yang ia beri judul *Nazmu al-Durar Fī Tanāsubi Āy Wa Suwār*.<sup>18</sup> Pengetahuan mengenai *munāsabah* ini sangat mulia. Para ahli tafsir jarang memerhatikannya karena kerumitannya. Diantara ulama yang banyak berbicara tentang hal ini adalah Imam Fakhrudin. Dia berkata di dalam kitab tafsirnya, “Keindahan Alqur'an kebanyakan terletak pada urutan dan sambungan antar ayat-ayatnya.”<sup>19</sup>

Pada penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan kajian ini di Tafsir *al-Asās Fī at-Tafsīr* karya dari Sa'īd Hawwa dengan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāilī dalam juz 28. Komposisi dari juz ini didalamnya terdapat beberapa surat yaitu: Q.S Al-Mujadilah, Q.S Al-Hasyr, Q.S Al-Mumtahanah, Q.S Ash-Shaf, Q.S Al-Jumu'ah, Q.S Al-Munafiqun, Q.S At-Taghabun, Q.S Ath-Thalaq, dan Q.S At-Tahrim.

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Studi Alqur'an Komprehensif (Membahas Alqur'an Secara Lengkap dan Mendalam)*, trans, Tim Editor Indiva “Al-Itqan Fī ‘Ulūm al-Qur’an” (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), jilid 2,, h. 623.

<sup>19</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Studi Alqur'an Komprehensif (Membahas Alqur'an Secara Lengkap dan Mendalam)*, trans, Tim Editor Indiva “Al-Itqan Fī ‘Ulūm al-Qur’an” (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), jilid 2,, h. 623.

Mengenai pembahasan *munāsabah* dalam kajian ulumul qur'an salah satu cara untuk melihat bentuk-bentuk *munāsabah* adalah dengan melihat penafsiran para ahli tafsir. Pertama, penulis memilih Tafsir *al-Asās Fī at-Tafsīr* karena Sa'īd Hawwa sangat memperhatikan aspek *munāsabah* dalam penafsirannya bahkan ia menentukan fokus (*mihwar*) dari sebuah surat melalui penerapan *munāsabah* antara ayat dalam surat tersebut maupun antara ayat dalam surat tersebut.<sup>20</sup> Kemudian yang menjadi ciri khas dari Tafsir *al-Asās Fī at-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa ini yaitu menggunakan konsep kesatuan tematik Alqur'an (*Wahdah Qura'niyyah*) yang dikembangkan dengan pola yang khusus.<sup>21</sup>

Melalui konsep kesatuan Alqur'an kita akan diajak kepada keindahan dan pesona Alqur'an. Sebenarnya teori ini memang pernah dikemukakan oleh para ulama sebelumnya, yakni keserasian antara penghujung surat yang sebelumnya dengan permulaan surat berikutnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji *munāsabah* yang disajikan oleh Sa'īd Hawwa dalam tafsirnya. Adapun konsep *munāsabah* yang ditawarkan oleh Sa'īd Hawwa ini adalah dengan keinginan awal ingin mengungkapkan kesatuan tema Alqur'an. Dan beliau menggunakan pendekatan ilmu *munāsabah* ini salah satu alatnya.

Adapun berkaitan dengan pemilihan Tafsir *Al-Munīr* dalam penelitian ini, dikarenakan respon dari Wahbah al-Zuhāīfī mengenai *munāsabah* yang melihat adanya perhatian yang kurang karena terdapat perbedaan pendapat. Di dalam Tafsir *Al-Munīr* setidaknya terdapat beberapa bentuk *munāsabah* diantaranya: *munāsabah* ayat-ayat Alqur'an dalam satu surat (dalam bentuk kelompok ayat), *munāsabah*

---

<sup>20</sup> Nelfi Westi, "*Munāsabah* Dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian *Munāsabah* Dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa)" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017), h. 70.

<sup>21</sup> Nopi Hendriani, "Analisa Terhadap Bentuk *Munāsabah* Dalam Kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Karya Sa'īd Hawwa" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 113.

<sup>22</sup> Irfan Fahmi, "Metodologi Penafsiran Sa'īd Hawwa (Studi Atas Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*)" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), h. 90.

antara permulaan dan akhir ayat (pada akhir kelompok ayat), *munāsabah* antar surat, dan *munāsabah* antara akhir surat yang satu dengan awal surat yang lain.<sup>23</sup>

Kemudian dari kedua tokoh tafsir diatas memiliki konsep *munāsabah* yang khas diantara keduanya. Sa'īd Hawwa dan Wahbah al-Zuḥaili keduanya memiliki konsep yang mirip dalam *munāsabah* yaitu keduanya sama-sama ingin menekankan bahwasannya Alqur'an ini memiliki kesatuan tema sehingga menciptakan keharmonisan unit-unit yang ada didalamnya, ilmu *munāsabah* ini digunakan oleh mereka untuk mengungkapkan keindahan dan keharmonisan susunan Alqur'an.<sup>24</sup> Namun walaupun memiliki kemiripan dalam konsep *munāsabah* tentu tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan dalam pengaplikasiannya di masing-masing Tafsirnya. Oleh karena itu penulis akan melakukan komparasi antara kedua kitab Tafsir dari masing-masing tokoh.

Pembahasan yang terdapat didalam juz 28 diantaranya mengenai keimanan, kisah-kisah, hukum-hukum, sifat orang beriman. Dari serangkaian ayat-ayat yang terdapat di juz 28 terdapat salah satu surat yang berisi mengenai pembahasan tentang ibadah shalat jum'at, yang mana hari Jum'at adalah hari raya bagi umat islam. Yang tepatnya terdapat pada surat al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

Terjemah:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”* (Q.S Al-Jumu'ah [62]: 9).

---

<sup>23</sup> Nur Sa'adah, “Munasabah Pada Juz 25 (Studi Komparatif antara Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah al-Zuḥaili dengan Tafsir *Safwah Al-Tafasir* Karya Muhammad Ali Al-Sabuni)” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), h. 54-63.

<sup>24</sup> Mohamad Idris, “Karakteristik Kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Karya Sa'īd Hawwa”, *Jurnal Ulinuha* vol. 8, no.1 (2019), h. 117.



Dari pemaparan mengenai latar belakang di atas, untuk mendalami dan menyelami *munāsabah* sebagai bagian dari kajian dalam Ulum Alqur'an maka perlu dilakukan sebuah penelitian. Penulis tertarik untuk meneliti mengenai pembahasan tersebut. Sehingga agar lebih mudah memahami, penulis ingin memaparkannya dalam penelitian dengan judul: **“BENTUK-BENTUK MUNĀSABAH DALAM ALQUR’AN PADA JUZ 28 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR KARYA SA’ĪD HAWWA DENGAN TAFSIR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AL-ZUḤAILI)”** dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mengungkap keindahan mengenai korelasivitas dalam Alqur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan tema pada penelitian yang akan dilakukan, penulis batasi dan lebih memfokuskan kepada bentuk-bentuk *munāsabah* saja. Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, perlu adanya sebuah perumusan masalah agar memudahkan dalam mencapai maksud penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 28 dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa dan Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāīfī ?
2. Apa persamaan dan perbedaan *munāsabah* pada juz 28 dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa dan Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāīfī ?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari penerapan *munāsabah* pada juz 28 dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* dan Tafsir *Al-Munīr* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 28 dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* dan Tafsir *Al-Munīr*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *munāsabah* pada juz 28 dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Saʿīd Hawwa dan Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaiḫī.
3. Untuk Mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan *munāsabah* pada juz 28 dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* dan Tafsir *Al-Munīr*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu-ilmu Alqur'an.
  - b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bentuk elaborasi penelitian mengenai *munāsabah* Alqur'an khususnya pada juz 28.
  - c. Sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam memperdalam mengenai Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Saʿīd Hawwa.
  - d. Sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam memperdalam mengenai Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥaiḫī.
  - e. Sebagai bentuk sumbangan intelektual bagi peminat '*Ulūm al-Qur'an*' dan para pemerhati Alqur'an.
2. Kegunaan Praktis, secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran, tambahan ilmu untuk pembacanya siapapun itu. Dan juga diharapkan menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan kajian *munāsabah* Alqur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk terhindar dari kesamaan dengan penelitian skripsi sebelumnya, maka penulis akan menelusuri dan mengkaji beberapa kajian atau penelitian yang memiliki kesamaan. Lalu dari penelusuran itu akan dijadikan acuan oleh penulis



agar tidak melakukan kajian atau penelitian yang sama. Sehingga, penelitian yang dilakukan penulis tidak terkesan plagiat dari penelitian yang sudah ada. Adapun beberapa penelitian yang akan dijadikan sebagai tinjauan ini yang membahas mengenai *munāsabah*, *munāsabah* di Tafsir *Al-Asās fī Al-Tafsīr*, dan terdapat skripsi dan jurnal yang membahas terkait *munāsabah*, diantaranya:

Skripsi karya Mitha Mahdalena Efendi dengan judul “*Bentuk Munāsabah Dalam Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥaiḥī (Analisis Alqur’an Juz 29 Dan 30)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2018. Penelitian yang dilakukan Mitha Mahdalena Efendi ini berusaha untuk mengemukakan bentuk-bentuk *munāsabah* yang terdapat di dalam *Tafsīr Al-Munīr* pada juz 29 dan 30. Beberapa bentuk *munāsabah* yang ditemukan yaitu *munāsabah* antara *fawātih al-suwar* dengan *khawātimuha*, *munāsabah* antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat, *munāsabah* antara satu surat dengan surat lain. Adapun selain itu, *munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Munīr*, Wahbah al-Zuḥaiḥī tidak menggunakannya.

Skripsi karya Nelfi Westi dengan judul “*Munasābah Dalam Sūrah Al-Jumu’ah (Kajian Munāsabah Pada Tafsir Al-Asās Karya Sa’īd Hawwa)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Nelfi Westi ini menguraikan bentuk-bentuk *munāsabah* di dalam *Tafsir Al-Asās* dan juga menjelaskan ciri khas dalam penafsiran yang dilakukan oleh Sa’īd Hawwa di dalam tafsirnya.

Skripsi karya Nur Sa’adah dengan judul “*Munāsabah pada Juz 25 (Studi Komparatif antara Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥaiḥī dengan Tafsir Safwah al-Tafāsīr karya Muhammad Ali Al-Sabuni)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sa’adah ini adalah menganalisa bentuk *munāsabah* dan mencari makna yang terkandung pada Juz 25 dengan menggunakan metode perbandingan dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr Safwah al-Tafāsīr*. Adapun perbedaan penelitian dengan penulis disini

adalah yang memfokuskan perbandingan diantara kitab Tafsir *Al-Asās Fī At-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa dengan kitab Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāifī.

Skripsi karya Nopi Hendriani dengan judul ”*Analisa Terhadap Bentuk-Bentuk Munāsabah Dalam Kitab Al-Asās Fī Al-Tafsīr Karya Sa'īd Hawwa*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Nopi Hendriani ini mengemukakan hal yang sangat menarik mengenai *munāsabah* yaitu bahwa Sa'īd Hawwa telah menafsirkan Alqur'an dengan berlandaskan pada analisis bentuk *munāsabah* yang khas, yakni pada bentuk *munāsabah* antar surat dengan konsep kesatuan Alqur'an (*al-Wahdah al-Qur'aniyyah*) yang menjadikan al-Baqarah sebagai tema sentral surat-surat lainnya. Bentuk ini diuraikan secara detail dalam pola *munāsabah* antar surat yaitu, *munāsabah* awal dan akhir surat, *munāsabah* satu surat dengan surat sebelumnya serta *munāsabah* akhir surat dengan awal surat berikutnya.

Dari semua data yang penulis temukan, beberapa diantaranya memiliki ciri khas yang sama yaitu ingin mengangkat bahwasannya *munāsabah* merupakan bagian penting dari kajian 'ulūm al-qur'an. Berdasarkan beberapa penelitian tentang *munāsabah* yang pernah dilakukan, yang akan menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini peneliti akan menguraikan bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 28 dan menganalisis perbedaan dan persamaannya pada kitab Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa dengan Tafsir *Munīr* karya Wahbah al-Zuhāifī.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Untuk Mengawali penelitian ini, penulis akan menyusun pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini terbagi menjadi empat tahap, pada pembahasan yang pertama, penulis akan membahas mengenai teori *munāsabah* Alqur'an. Mengenai *munāsabah* ini dengan mengetahui pengertiannya secara bahasa terlebih dahulu. Louis Ma'luf dalam *Qamūs al-Munjīd* menguraikan, secara harfiyah, kata *munāsabah*, terambil dari kata *nāsaba-yunāsibu-munāsabatan* yang berarti dekat (*qanīb*), dan yang menyerupai (*mitsāl*). *Al-munāsabah* searti dengan *al-muqārabah*,

yang mengandung arti mendekatkan dan menyesuaikan.<sup>25</sup> Al-Suyūthī juga mendefinisikan kata *munāsabah* berarti perpadanan, perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan, yaitu tempat kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indrawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan lain atau keterikatan yang bersifat logika, seperti antara sebab dan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan dan sebagainya.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa uraian mengenai *munāsabah*. Terdapat dua penjelasan tentang *munāsabah* sebagai cara untuk memahami Alqur'an. Pertama, secara linguistik, korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya membuat sebuah keutuhan yang indah dalam susunan bahasa Alqur'an, sehingga bila dipenggal maka kehalusan, keterkaitan dan keindahan ayat akan terlihat tidak beraturan. Kedua, mempermudah seseorang yang ingin memahami makna ayat dan surat, dikarenakan penafsiran Alqur'an dengan berbagai caranya (*bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*) dibutuhkan pendalaman mengenai pemahaman korelasi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Jika tidak memperhatikan kesatuan atau memahami secara terpotong-potong akan menyebabkan ketidakutuhan makna.<sup>27</sup>

Setelah mengetahui pengertian *munāsabah* secara bahasa, maka berikutnya perlu memahami pengertian *munāsabah* secara istilah dan menurut beberapa ulama. Secara terminologis sebagaimana yang dikatakan oleh Mannā' Khāfī al-Qaṭṭān adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain.<sup>28</sup> Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa ilmu *munāsabah* adalah pengetahuan yang

---

<sup>25</sup> Hasani Ahmad Said, "Menggagas *Munāsabah* Alqur'an: Peran Dan Model Penafsiran Alqur'an", *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika* vol.13, no.1 (2016): h. 4.

<sup>26</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Studi Alqur'an Komprehensif (Membahas Alqur'an Secara Lengkap dan Mendalam)*, trans, Tim Editor Indiva "Al-Itqan Fi 'Ulūm al-Qur'an" (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), jilid 2., h. 625.

<sup>27</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 46.

<sup>28</sup> Endad Musadad, "Munasabah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam* vol. 22, no.3 (2005), h. 411.

menggali hubungan dalam Alqur'an. Hubungan yang dicari adalah relevansi antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat.<sup>29</sup>

Sejak awal kemunculan *munāsabah* Alqur'an memang tidak seluruh ulama bersepakat mengenai *munāsabah*. Namun dibalik ketidakseragaman pandangan ulama terhadap *munāsabah* ini, setidaknya terdapat peran dari salah seorang ulama yang pertama kali memfokuskan perhatiannya pada ilmu *munāsabah* adalah Abu Bakar al-Naisaburī seorang ulama yang mempunyai spesifikasi bidang ilmu syari'ah dan bahasa. Ia mengakui eksistensi ilmu *munāsabah* ini sehingga melakukan kritik kepada ulama Bagdad yang tidak menyokong peran dan kehadiran ilmu *munāsabah* Alqur'an.<sup>30</sup>

Dalam memahami seluk-beluk mengenai *munāsabah* Alqur'an ini, terlebih dahulu mesti mengetahui macam-macam bentuk *munāsabah* yang terdapat di dalam Alqur'an. Dalam Alqur'an sekurang-kurangnya terdapat tujuh macam *munāsabah* yaitu:

1. *Munāsabah* antara satu surat dengan surat sebelumnya;
2. *Munāsabah* antara nama surat dan tujuan turunnya;
3. *Munāsabah* antara bagian suatu ayat;
4. *Munāsabah* antara ayat yang letaknya berdampingan;
5. *Munāsabah* antara suatu kelompok ayat dan kelompok ayat di sampingnya;
6. *Munāsabah* antara fāṣilah (pemisah) dan isi ayat;
7. *Munāsabah* antara awal surat dengan akhir surat yang sama.<sup>31</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwasannya *munāsabah* berbeda dengan ilmu *Asbāb an-Nuzūl*, yaitu jika *asbāb an-nuzūl* itu mengaitkan satu ayat dengan kondisi sosio-historis ketika ayat tersebut diturunkan. Kemudian setelah dipelopori oleh Abu Bakar an-Naisabury berikutnya terdapat ulama lainnya yang juga memfokuskan diri terhadap ilmu *munāsabah* ini yaitu al-Biqā'i dengan

---

<sup>29</sup> Fauzul Iman, "Munasabah Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam* vol. 12, no.63 (1997), h. 47.

<sup>30</sup> Fauzul Iman, "Munasabah Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam* vol. 12, no.63 (1997), h. 47.

<sup>31</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Alqur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 84-94.

karyanya “*Nadzm al-Durar Fī Tanāsubi Āy Wa Suwār*”, kemudian al-Suyuthi juga menyusun sebuah kitab “*Asrār al-Tanzīl*” yang kemudian beliau ringkas lalu diberi nama “*Tanasuq al-Durar Fi Tanasub as-Suwar*” atau kitab lainnya “*Asra Tartib al-Suwar*”.<sup>32</sup>

Kemudian peneliti akan menguraikan surat-surat yang terdapat di dalam juz 28 sebagai objek dari penelitian. Di dalam juz 28 terdapat beberapa surat diantaranya Q.S Al-Mujadilah, Q.S Al-Hasyr, Q.S Al-Mumtahanah, Q.S Ash-Shaf, Q.S Al-Jumu’ah, Q.S Al-Munafiqun, Q.S At-Taghabun, Q.S Ath-Thalaq, dan Q.S At-Tahrim.

Pada pembahasan berikutnya, peneliti akan menjelaskan dan menguraikan tentang biografi dari kedua tokoh yang karya tafsirnya akan menjadi objek penelitian yaitu Sa’id Hawwa dan Wahbah al-Zuhaili. Wahbah al-Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Mushtafa Al-Zuhaili. Ia merupakan putra Syaikh Musthafa Al-Zuhaili dan Hājjah Fātimah binti Muṣṭafā Sa’ādah, ayahnya adalah seorang petani sederhana, alim, hafal Alqur’an, rajin beribadah dan gemar berpuasa. Beliau dilahirkan lahir di Dair Atiyah yang terletak di pelosok kota Damaskus, Suriah, pada tahun 1351 H (1932 M).<sup>33</sup> Ia juga merupakan seorang penulis yang produktif membuat banyak karya tulis. Wahbah al-Zuhaili yang terkenal ahli dalam bidang Fiqih dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Ṭāhir Ibn Asyūr, Sa’id Ḥawwā, Sayyid Quṭb, Muhammad Abū Zahrah, Maḥmūd Syaltūt, dan lain-lain.<sup>34</sup> Dari sekian banyak karya beliau, terdapat diantaranya tiga karya yang didedikasikan dalam bidang tafsir yaitu Tafsir *Al-Munīr*, Tafsir *Al-Wasīṭ*, Tafsir *Al-Wajīz*. Tafsir *Al-Munīr* ini dapat dikatakan sebagai karya

---

<sup>32</sup> Endad Musadad, “Munasabah Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Qalam* vol. 22, no.3 (2005), h. 415.

<sup>33</sup> Shikhkhatul Af’idah, “Metode Dan Corak *Tafsir Al-Wasīṭ* Karya Wahbah Al-Zuhaili” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), h. 66.

<sup>34</sup> Baihaki, “Studi Kitab *Tafsir Al-Munīr* Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Jurnal Analisis* vol. Xvi, no.1 (2016): h. 129.

monumental dalam bidang tafsir yang ditulis selama 16 tahun. Tafsir ini lengkap menjelaskan 30 juz dalam Alqur'an dan terdiri dari 16 jilid.

Dari segi metodologinya, Tafsir *al-Munir* menggunakan metode tafsir *tahlili*. Meskipun sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍū'i*).<sup>35</sup> Kemudian dari segi sumber kitab Tafsir *Al-Munir* ini banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang ditulis pada masa klasik maupun kontemporer. Adapun yang menjadi sumber rujukan pertamanya adalah tafsir yang ditulis oleh para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari dengan tafsir riwayat dan logika sekaligus sebab turunnya, selain itu ia pula mengambil karya tafsir lainnya seperti Zamakhsyari, Abu Hayyan At-Tauhidi, An-Naddam Al-A'raj, serta tafsir lainnya seperti karya Al-Baidawi, Al-Nasafi, Abu Su'ud, dan Jalalain yang membahas perihal bahasa maupun makna-makna yang rinci serta persesuaian isi surat.<sup>36</sup> Dalam penafsirannya ia tidak terpengaruh dengan madzhab tertentu dan warisan keyakinan dulu tetapi dengan kebenaran yang dituntun oleh Alqur'an.

Tokoh berikutnya adalah Sa'īd Hawwa. Beliau memiliki nama lengkap Sa'īd bin Muhammad Dib Hawwa. Beliau dilahirkan tahun 1935 di kota Hamah, Syria. Perjalanan intelektualnya diawali dengan menggali ilmu kepada beberapa orang syaikh di Syria. Diantara ulama yang terkenal adalah syuyukh yang berasal dari kota Hamah, yaitu; Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Muhammad al-Hashimi, Syaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, Syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, Syaikh Ahmad al-Murad dan Syaikh Muhammad Ali al-Murad.<sup>37</sup> Aktivitas beliau disibukkan dengan banyak memberikan ceramah, khutbah, dan mengajar di Suriah, Saudi Arabia, Kuwait, Uni Emirat Arab, Irak, Yordania, Mesir, Qatar, Pakistan, Amerika, dan Jerman. Ia pun terlibat dalam peristiwa 'Dustur' di Suriah tahun 1973

---

<sup>35</sup> Baihaki, "Studi Kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", h. 136.

<sup>36</sup> Mitha Mahdalena Efendi, "Bentuk Munasabah Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili (Analisis Alqur'an Juz 29 Dan 30)" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 64.

<sup>37</sup> Mohamad Idris, "Karakteristik Kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Karya Sa'īd Hawwa", *Jurnal Ulinuha* vol. 8, no.1 (2019), h. 116.



M, sehingga beliau dipenjara selama lima tahun sejak 5 Maret 1973 sampai dengan 29 Januari 1981. Selama di penjara, beliau menulis kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* sebanyak 11 jilid dan beberapa buku dakwah lainnya.<sup>38</sup> Tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* menggunakan metode analitik (*taḥlīlī*). Adapun corak dari kitab Tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* adalah *adabī ijtīmā'ī* (sastra dan kemasyarakatan). Sumber penafsiran yang digunakan oleh Sa'īd Hawwa adalah perpaduan antara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, artinya ia menggunakan riwayat baik yang berasal dari Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan hasil ijtihad sebagai sumber penafsirannya.<sup>39</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian, perlu diketahui pengertian dari metode. Metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>40</sup> Sedangkan, penelitian merupakan cara- cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti.<sup>41</sup>

### 2. Jenis Data

Pada penelitian ini memiliki jenis data dalam bentuk kualitatif. Data kualitatif adalah pada data tersebut tidak bisa dilakukan operasi matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.<sup>42</sup> Dalam melakukan penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen.<sup>43</sup> Data yang memiliki

---

<sup>38</sup> Irfan Fahmi, "Metodologi Penafsiran Sa'īd Hawwa (Studi Atas Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*)" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), h. 63.

<sup>39</sup> Nelfi Westi, "*Munāsabah* Dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian *Munāsabah* Dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa)" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017), h. 46-48.

<sup>40</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), h. 97.

<sup>41</sup> Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), h. 15.

<sup>42</sup> Singgih Santoso, *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*, (Jakarta: Elex Media Komputindo (Gramedia), 2008), h. 7.

<sup>43</sup> Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* vol.15, no.1 (2011), h. 131.

karakteristik dan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>44</sup> Data yang didapatkan berupa pemahaman, dan bukan hasil data statistik.

### 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yang pertama adalah sumber data primer dan yang kedua sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan acuan data utama yang akan dicari dan dianalisis. Sumber primer juga biasa disebut data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama.<sup>45</sup> Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat pendukung data utama penelitian dalam penjelasan maupun dalam proses analisa. Adapun sumber data tersebut antara lain:

#### a. Sumber Primer

Adapun sumber yang dijadikan sebagai sumber utama pada penelitian ini yaitu Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhāīfī dan Tafsir al-Asās Fī al-Tafsīr karya Saʿīd Hawwa.

#### b. Sumber Sekunder

Adapun sumber yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini adalah literatur-literatur baik karya ilmiah, buku, jurnal serta artikel yang memiliki kaitan dan menunjang sumber data primer yang mendukung dan diperlukan pada penelitian ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah berdasarkan kepada teknik *library research* atau studi pustaka. *Library research* ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan

---

<sup>44</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174.

<sup>45</sup> Nur Aedi, *Pengolahan Dan Analisis Data Hasil Penelitian* (Diktat Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia: 2010), h. 5.

penelitian.<sup>46</sup> Penulis akan mengumpulkan data-data seperti buku, jurnal, tafsir dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian adalah rencana proses pengumpulan data yang telah terkumpul.<sup>47</sup> Lalu pada penelitian ini menggunakan analisis-deskriptif yang mengkaji pendekatan ilmu Alqur'an. Dengan cara melakukan analisis dari data-data yang sudah terkumpul agar menghasilkan kesimpulan atau hipotesis.

## H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan dari pemaparan yang telah diuraikan. Adapun susunan dari penulisan penelitian ini akan terdiri dari 4 bab. Yaitu sebagai berikut:

**Bab I** berisi Pendahuluan. Beberapa poin yang dipaparkan di dalam bab ini adalah: latar belakang permasalahan, kemudian rumusan masalah untuk mempertegas pokok masalah dalam penelitian ini, lalu diikuti oleh tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka untuk melihat gambaran dari beberapa penelitian yang telah ada, kemudian kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** berisi Landasan Teori, pada landasan teori ini akan membahas mengenai segala hal tentang *munāsabah* Alqur'an. Diawali dengan membahas pengertian *munāsabah* Alqur'an, lalu mengenai sejarah lahirnya *munāsabah* Alqur'an, pendapat para ulama mengenai *munāsabah* Alqur'an, macam-macam *munāsabah* Alqur'an, dan juga mengenai urgensi mempelajari *munāsabah* Alqur'an.

**Bab III** berisi pembahasan mengenai temuan-temuan yang didasari pada rumusan masalah yang telah dibuat. Beberapa diantaranya adalah pemaparan mengenai biografi tokoh yang menjadi fokus peneliti yaitu Sa'īd Hawwa dan

---

<sup>46</sup> Mestika Zes, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

<sup>47</sup> Tim Penyusun Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Bandung: 2018), h. 29.

Wahbah al-Zuhāīfī, lalu membahas mengenai karya-karyanya, riwayat hidupnya dan lain-lainnya. Tidak lupa membahas dan menguraikan metodologi dari kedua kitab tafsir yang menjadi fokus penelitian ini secara singkat dan padat. Kemudian menampilkan bentuk-bentuk *munāsabah* yang terdapat pada kedua kitab tafsir tersebut pada juz 28.

**Bab IV** berisi pembahasan mengenai analisis terhadap bentuk-bentuk *muna>abah* Alqur'an yang terdapat pada juz 28 yang digunakan oleh Sa'īd Hawwa dalam *Tafsīr Al-Asās Fī at-Tafsīr* dan Wahbah al-Zuhāīfī dalam *Tafsīr al-Munīr*. Beberapa hal yang akan dianalisa yaitu mengenai persamaan dan perbedaan penerapan *munāsabah* pada kedua kitab tersebut khususnya pada juz 28. Setelah itu akan memaparkan mengenai karakteristik dari cara menghubungkan ayat atau surat dalam setiap *munāsabah* yang ditemukan. Lalu menampilkan kelebihan dan kekurangan dari penerapan pendekatan *munāsabah* pada kedua kitab tafsir tersebut khususnya pada bentuk-bentuk *munāsabah* yang ditemukan pada juz 28.

**Bab V** berisi Penutup. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dianalisis.

